

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI YAYASAN YATIM PIATU DI KABUPATEN GIANYAR

**Ketut Trisna Maha Augustia, Desak Nyoman Widyantini\***

*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,  
Jalan P. B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234*

### ABSTRAK

Remaja yatim piatu memiliki keterbatasan akses terhadap pengalaman, informasi kesehatan reproduksi, kebutuhan emosional dan bimbingan oleh orang tuanya yang tidak terpenuhi dibandingkan anak-anak lainnya. Hal ini mengakibatkan peningkatan risiko perilaku seksual berisiko yang dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan di usia dini, dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja di Yayasan Yatim Piatu di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 123 responden yang dilakukan pada Bulan Januari-April 2024. Data diperoleh melalui lembar kuesioner dan google form. Responden penelitian yakni remaja yang berusia 10-19 tahun yang tergabung dalam dua yayasan di Kabupaten Gianyar. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi silang. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 55,3% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Sementara, 57,7% responden bersikap positif dan sebanyak 97,6% responden memiliki perilaku seksual berisiko. Remaja yatim piatu perlu mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan bisa mengakses layanan kesehatan reproduksi dengan aman dan mudah. Yayasan dapat memanfaatkan forum komunitas seperti gerakan kepedulian remaja untuk mendukung upaya pencegahan perilaku seksual berisiko dan penyalahgunaan narkoba.

**Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Remaja, Yatim Piatu, Perilaku Seksual**

### ABSTRACT

Orphaned adolescents face limitations access to experiences, reproductive health information, emotional needs, and guidance from parents compared to other children. This results in an increased risk of risky sexual behaviors that may lead to unwanted pregnancies, early marriages, and Sexually Transmitted Infections (STIs). This research aims to assess the level of knowledge, attitudes, and sexual behaviors among adolescent in Orphan Foundations in Gianyar Regency. The study utilizes a quantitative descriptive method with a cross-sectional design. The sampling technique was total sampling with a total of 123 respondents carried out from January-April 2024. Data are collected through questionnaires and Google Forms. The research participants consist of adolescents aged 10-19 years. Data analysis technique were carried out through descriptive analysis and cross-tabulation. The results of this study found that 55.3% of respondents had good knowledge about reproductive health. Meanwhile, 57.7% of respondents had a positive attitude and 97.6% of respondents had risky sexual behavior. Orphaned adolescents need to receive more education about reproductive health and provide access to sexual health services safely and easily. The foundation should be able to take advantage of the community forums such as youth awareness movements to support prevent risky sexual behavior and drug abuse.

**Keywords: Reproductive health, Adolescents, Orphans, Sexual behavior**

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, pada fase ini remaja sudah mengalami kematangan fisik, tetapi belum mencapai kematangan emosional (Hasanah et al., 2023). Berdasarkan World Health Organization (WHO), usia remaja yakni 10-19 tahun (Armayanti et al., 2022).

Dalam rentang siklus kehidupan, masa remaja termasuk masa-masa kritis karena sebagian besar keputusan yang diambil ditentukan dengan cara berpikir jangka pendek dan tanpa didahului pertimbangan yang matang. Ditambah, keingintahuan yang tinggi dan menyukai tantangan serta cenderung berani

\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

mengambil risiko (Galbinur et al., 2021).

Menurut hasil temuan penelitian *Journal of Sociology Research and Education*, seringkali masalah-masalah yang dihadapi remaja bersumber karena kurangnya informasi tentang perubahan biologis dan sosial yang dihadapinya, khususnya yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi. Informasi tentang kesehatan reproduksi tidak didapatkan secara terbuka, tepat, dan benar di rumah (Oinam, 2019). Menurut penelitian (Kågesten et al., 2017) disebabkan karena sensitivitas topik kesehatan reproduksi dan karakteristik remaja yang masih berusia muda. Tentunya, hal ini tidak hanya berdampak pada masa depannya, tetapi juga berdampak pada generasi selanjutnya.

Saat ini, Indonesia mengalami krisis kekerasan seksual. Menurut informasi dari (Kemen PPPA, 2022), jenis kasus kekerasan anak tahun 2020 yang didominasi oleh kekerasan seksual (46,70%). Selain itu, data dari Profil Anak Indonesia, dari kasus kekerasan seksual tersebut, adapun korban kekerasan seksual dialami oleh anak-anak yang berusia 0-17 tahun. Akan tetapi, kasus-kasus tersebut layaknya fenomena gunung es yang menggambarkan mayoritas kasus tidak dilaporkan.

Perkembangan perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, khususnya orang tua. Orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan maupun pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bagi anaknya (Zakiyah et al., 2016). Sehubungan dengan hal tersebut, anak yatim piatu merupakan populasi

rentan karena sebagian besar anak yatim piatu terpinggirkan secara sosial dan kekurangan dukungan ekonomi maupun psikologis dan rentan terhadap berbagai tantangan (Faramade et al., 2023)

Menurut data Kementerian Sosial tahun 2019, jumlah anak yatim piatu di Indonesia mencapai 3,2 juta anak (Puspita et al., 2022). Mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi sebesar 4.043.622 jiwa (Setiawan, 2021). Pada dasarnya, kehilangan salah satu atau kedua orang tua menyebabkan keterbatasan akses terhadap pengalaman, informasi kesehatan reproduksi, kebutuhan emosional dan kognitif seksual, serta bimbingan oleh orang tuanya yang tidak terpenuhi dibandingkan anak-anak lainnya (Gudina et al., 2014). Berdasarkan penelitian (Juma et al., 2013) menyatakan bahwa anak yatim piatu yang memiliki beban ekonomi dapat meningkatkan kerentanan anak yatim piatu terhadap perilaku seksual yang berisiko.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 12.533 kasus HIV dialami oleh anak usia 12 tahun kebawah (Kemkes, 2022). Pada tahun 2022, jumlah kasus HIV di Provinsi Bali sebanyak 1.825 kasus. Dari jumlah tersebut, jumlah kasus HIV pada golongan usia 15-19 tahun yakni 3,2%. Kabupaten Gianyar menempati urutan ketiga tertinggi kasus HIV setelah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, yakni sebanyak 150 orang dengan persentase 8,66% (Dinkes Provinsi Bali, 2022). Berdasarkan situasi tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan kesehatan reproduksi menjadi tantangan yang besar pada remaja sehingga menjadi tantangan berat

\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

bagi remaja yatim piatu.

Di Kabupaten Gianyar terdapat dua yayasan yatim piatu, yakni Yayasan Taman Permata Hati dan Yayasan Yappenatim (Diskominfo Provinsi Bali, 2021). Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh pihak yayasan, edukasi tentang kesehatan reproduksi belum pernah diberikan dan terdapat kejadian remaja yatim piatu menikah pada usia dini. Selain itu, penelitian terkait kesehatan reproduksi juga belum pernah dilaksanakan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja di Yayasan Yatim Piatu, Kabupaten Gianyar. Sehubungan dengan itu, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja di Yayasan Taman Permata Hati dan Yayasan Yappenatim, Kabupaten Gianyar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini

dilaksanakan pada Januari-April 2024. Pada pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sampel dari penelitian ini adalah remaja yang memenuhi kriteria inklusi, memiliki rentang usia 10-19 tahun dan menyetujui *informed consent* yang telah ditandatangani oleh Manajer Yayasan. Jumlah sampel pada kedua yayasan sebanyak 123 orang. Data yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan secara langsung atau merujuk pada data primer. Penelitian ini menggunakan instrumen melalui kuesioner terstruktur dan *google form*. Analisis yang dilakukan yakni analisis univariat. Penelitian sudah diperiksa dan dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan Nomor 0771/UN14.2.2. VII. 14/LT/2024.

## HASIL

Penelitian ini mengambil responden pada remaja yatim piatu di Yayasan Taman Permata Hati dan Yayasan Yappenatim yang berjumlah 123 orang. Adapun gambaran karakteristik sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Remaja, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja

Karakteristik Responden (n = 123)	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
10-13 (Remaja Awal)	30	24,4
14-16 (Remaja Tengah)	59	48,0
17-19 (Remaja Akhir)	34	27,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	48	39,0
Perempuan	75	61,0
<b>Tingkat Pendidikan Saat ini</b>		
Perguruan Tinggi	7	5,7
SMA	47	38,2
SMP	61	49,6

\*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

Karakteristik Responden (n = 123)	Frekuensi	Presentase (%)
SD	8	6,5
Tidak Sekolah		
<b>Asal Yayasan</b>		
Yayasan Taman Permata Hati	40	32,5
Yayasan Yappenatim	83	67,5
<b>Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi</b>		
<b>Pernah mendengar Kesehatan Reproduksi</b>		
Pernah	114	92,7
Tidak Pernah	9	7,3
<b>Informasi Kesehatan Reproduksi yang Pernah Dengar</b>		
Seksualitas	38	33,3
HIV/AIDS	92	80,7
Napza	32	28,1
<b>Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi yang Paling Banyak</b>		
Teman	28	24,6
Keluarga	18	15,8
Tenaga Pengajar Yayasan	30	26,3
Media elektronik	45	39,5
Media cetak	34	29,8
Tenaga Profesional	22	19,3
<b>Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	68	55,3
Kurang Baik	55	44,7
<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Positif	71	57,7
Negatif	52	42,3
<b>Perilaku</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Berisiko	120	97,6
Berisiko	3	2,4

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tergolong dalam masa remaja tengah dengan rentang usia 14-16 tahun sebanyak 59 responden (48,0%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 responden (61,0%). Tingkat pendidikan responden saat pengambilan data sebagian besar masih menduduki Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 61 responden (49,6%). Dari keseluruhan responden, mayoritas berasal dari Yayasan Yappenatim sebanyak 83 responden (67,5%). Seratus empat belas (92,7%) responden mengatakan pernah mendengar informasi kesehatan

reproduksi dan topik yang sering didengar adalah HIV/AIDS sebanyak 92 responden (80,7%). Sumber informasi utama mengenai kesehatan reproduksi pada media elektronik sebanyak 45 responden (39,5%) dan media cetak sebanyak 34 responden (29,8%).

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar tergolong baik dengan jumlah 68 responden (55,3%) dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 55 responden (44,7%). Sebagian besar sikap remaja terhadap perilaku seksual

\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

termasuk dalam kategori positif dengan jumlah 71 responden (57,7%) dan memiliki sikap negatif sebanyak 52 orang (42,3%). Perilaku seksual remaja dikelompokkan menjadi tidak berisiko dan berisiko. Hal ini didasarkan pada risiko masalah kesehatan, seperti terinfeksi HIV,

terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, kejadian aborsi, hingga masalah kesehatan lainnya. Remaja yang berperilaku seksual berisiko sejumlah 3 responden (2,4%), sebaliknya berperilaku seksual tidak berisiko sejumlah 120 responden (97,6%).

Tabel 2. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

No	Pernyataan (n=123)	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.	114	92,7	9	7,3
2	Tumbuhnya rambut pada daerah wajah seperti (kumis, janggut, jambang) adalah salah satu ciri pubertas pada remaja laki-laki.	121	98,4	2	1,6
3	Salah satu tanda terjadinya pubertas (akil balig) pada remaja putri adalah payudara mulai membesar	119	96,7	4	3,3
4	Pubertas merupakan peralihan dari masa dewasa ke masa lansia	86	69,9	37	30,1
5	Mimpi basah merupakan respon alamiah pada laki-laki karena terjadinya perubahan hormon dan salah satu ciri-ciri pubertas pada laki-laki.	121	98,4	2	1,6
6	Menarche adalah datangnya haid pertama pada remaja putri	104	84,6	19	15,4
7	Membatasi pergaulan dapat menghindari penyalahgunaan narkoba	111	90,2	12	9,8
8	Organ reproduksi remaja perempuan hanya vagina dan selaput dara	32	26,0	91	74,0
9	Alat reproduksi laki-laki hanya penis dan skrotum	29	23,6	94	76,4
10	Minuman keras adalah salah satu jenis zat adiktif yang dapat memperburuk kesehatan fisik, emosional dan kehidupan sosial.	116	94,3	7	5,7
11	Konsepsi atau fertilisasi adalah pertemuan inti ovum dengan inti spermatozoa.	97	78,9	26	21,1
12	Pada laki-laki yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) ditandai dengan bintil-bintil, lecet pada penis, berwarna merah pada alat kelamin, tumbuh daging seperti jengger ayam, rasa gatal pada alat kelamin, rasa sakit saat kencing, kencing darah atau nanah yang berbau busuk.	112	91,1	11	8,9
13	Pada perempuan yang terkena IMS ditandai dengan pengeluaran lendir pada vagina, keputihan yang berbusa kehijauan, bau busuk dan gatal, timbul bercak darah setelah seksual, lecet pada alat kelamin.	108	87,8	15	12,1
14	Penyakit infeksi menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan kelamin.	114	92,7	9	7,3
15	<i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i> (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh.	102	82,9	21	17,1
16	Ibu hamil yang terinfeksi HIV tidak berisiko menularkan	72	58,5	51	41,5

\*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

No	Pernyataan (n=123)	Benar		Salah	
		n	%	n	%
17	kepada bayi yang dikandungnya. Aborsi merupakan salah satu tindakan kriminal sehingga tidak boleh dilakukan.	109	88,6	14	11,4
18	Pada seseorang yang mengalami penyalahgunaan narkoba dapat mengalami kecanduan narkoba.	118	95,9	5	4,1
19	Kehamilan dapat terjadi dengan satu kali hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman/kondom.	102	82,9	21	17,1
20	Berciuman merupakan perilaku berpacaran yang menyebabkan penyakit HIV.	61	49,6	62	50,4

Berdasarkan pernyataan yang dilampirkan pada tabel 2. Deskripsi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi menunjukkan bahwa sebesar 92,7% responden menjawab dengan benar pernyataan pengertian kesehatan reproduksi. Di samping itu, responden telah memahami pengertian dan ciri-ciri Infeksi Menular Seksual pada perempuan (87,8%) dan laki-laki (91,1%). Sebagian besar responden telah memahami cara penyalahgunaan narkoba (90,2%) dan pengertian tentang minuman

keras (94,3%).

Sementara itu, sebesar 76,4% responden belum memahami organ-organ reproduksi laki-laki dan sebesar 74,0% responden belum memahami organ-organ reproduksi perempuan. Sebesar 50,4% responden belum memahami bahwa berciuman tidak menularkan virus HIV. Sehubungan dengan itu, sebesar 41,5% responden belum memahami Ibu hamil yang terinfeksi HIV berisiko menularkan kepada bayi yang dikandungnya.

Tabel 3. Deskripsi Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual

No	Pernyataan (n=123)	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
		n(%)	n(%)	n(%)	n(%)
1	Remaja yang sedang mabuk cinta akan mudah terjerumus pada praktik seksual berbahaya	31(25,2)	43(35,0)	25(20,3)	24(19,5)
2	Edukasi seksual yang tidak lengkap dapat mengakibatkan dampak negatif bagi remaja	27(22,0)	47(38,2)	33(26,8)	16(13,0)
3	Pernikahan pada usia remaja bisa merampas kehidupan dan kebahagiaan remaja.	54(43,9)	24(19,5)	18(14,6)	27(22,0)
4	Pacaran boleh dilakukan asalkan tidak menjerumus ke hal negatif	29(23,6)	45(36,6)	17(13,8)	32(26,0)
5	Seorang wanita yang mengalami kehamilan di usia remaja akan menjadi beban keluarga	44(35,8)	34(27,6)	25(20,3)	20(16,3)
6	Aborsi/pengguguran yang dilakukan secara tidak aman akan berakibat kematian.	39(31,7)	41(33,3)	27(22,0)	16(13,0)
7	Melakukan hubungan seksual dengan kondom tidak menyebabkan kehamilan	22(17,9)	56(45,5)	31(25,2)	14(11,4)
8	Hubungan seks dapat dilakukan oleh pasangan yang sedang pacaran asalkan di tempat yang rahasia dan suka sama suka.	24(19,5)	23(18,7)	23(18,7)	53(43,1)
9	Hubungan seks adalah salah satu cara untuk menyatakan cinta yang tulus terhadap pacar	27(22,0)	23(18,7)	28(22,8)	45(36,6)
10	Pendidikan tentang seksual dan kesehatan	39(31,7)	31(25,2)	20(16,3)	32(26,0)

\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

	reproduksi di sekolah sangat diperlukan				
11	HIV/AIDS dapat ditularkan melalui ciuman dan berpegangan tangan	15(12,2)	45(36,6)	48(39,0)	15(12,2)
12	Merokok dan penyalahgunaan narkoba adalah gaya hidup remaja yang gaul	35(28,5)	21(17,1)	37(30,1)	30(24,4)
13	Penularan penyakit menular seksual bisa melalui tempat duduk toilet	10(8,1)	41(33,3)	55(44,7)	17(13,8)
14	Pengidap HIV memiliki harapan hidup yang rendah	15(12,2)	58(47,2)	33(26,8)	17(13,8)
15	Memperkenalkan alat kontrasepsi pada remaja berarti mengizinkan remaja untuk melakukan seks bebas	26(21,1)	26(21,1)	39(31,7)	32(26,0)

Berdasarkan pernyataan yang dilampirkan pada tabel 3. Deskripsi Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual menunjukkan bahwa sikap positif remaja dapat diketahui dari jawaban responden terhadap 15 pernyataan. Didapatkan bahwa sebesar 38,2% responden setuju bahwa kurangnya edukasi seksual dapat memberikan dampak negatif. Selain itu, responden sangat setuju bahwa pernikahan dapat merampas kebahagiaan (43,9%) dan kehamilan akan menjadi beban keluarga (35,8%) pada usia remaja. Responden sangat setuju, pendidikan tentang seksual dan kesehatan reproduksi sangat diperlukan di sekolah (31,7%).

Sebaliknya, sikap negatif remaja dapat diketahui dari masih terdapat responden yang setuju (45,5%) bahwa

melakukan hubungan seksual dengan kondom tidak menyebabkan kehamilan. Ditambah lagi, sebesar 36,6% responden setuju bahwa HIV/AIDS dapat ditularkan melalui ciuman dan berpegangan tangan serta sebesar 33,3% responden setuju bahwa penyakit menular seksual bisa menular melalui tempat duduk toilet. Terlebih 22,0% responden sangat setuju bahwa hubungan seks merupakan cara menyatakan cinta yang tulus ke pasangan, 21,1% responden sangat setuju bahwa dengan memperkenalkan alat kontrasepsi mengartikan remaja dapat melakukan seks bebas, dan 19,5% responden sangat setuju bahwa hubungan seks dapat dilakukan oleh pasangan asalkan di tempat yang rahasia dan suka sama suka.

Tabel 4. Perilaku Seksual Remaja

No	Pernyataan ( n=123)	Pernah		Tidak Pernah	
		n	%	n	%
1	Berpegangan tangan dengan pasangan	44	35,8	79	64,2
2	Berpelukan dengan pasangan	16	13,0	107	87,0
3	Pacaran setidaknya 1x	61	49,6	62	50,4
4	Berciuman kecupan bibir/kening/pipi pasangan	5	4,1	118	95,9
5	Berciuman mulut ( <i>deep kissing</i> ) dengan pasangan	1	0,8	122	99,2
6	Berciuman sekitar leher ke area bawah ( <i>necking</i> )	1	0,8	122	99,2
7	Menggesekan bagian tubuh yang sensitif seperti kelamin dan payudara ( <i>petting</i> )	0	0	123	100
8	Melakukan hubungan seksual menggunakan kondom ( <i>Intercourse</i> )	0	0	123	100
9	Melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom ( <i>Intercourse</i> )	0	0	123	100
10	Melakukan hubungan seksual menggunakan mulut/oral sex	1	0,8	122	99,2

Adapun perilaku seksual berisiko yakni, sebesar 0,8% responden mengaku pernah berciuman mulut (*deep kissing*) dengan pasangan, pernah berciuman di sekitar leher ke area bawah (*necking*) dan melakukan hubungan seksual menggunakan mulut/*oral sex*.

Sehubungan dengan itu, belum ada remaja yang pernah melakukan

*petting, oral sex* dan *sexual intercourse*. Adapun perilaku seksual tidak berisiko yakni, sebesar 49,6% responden pernah pacaran setidaknya 1x, sebesar 35,8% responden berpegangan tangan dengan pasangan, sebesar 13,0% responden pernah berpelukan dengan pasangan dan berciuman kecupan bibir/ kening/ pipi pasangan sebesar 4,1%.

Tabel 5. Tabulasi Silang Variabel Penelitian

Karakteristik Responden	Pengetahuan		Sikap		Perilaku	
	Baik	Kurang Baik	Negatif	Positif	Berisiko	Tidak Berisiko
<b>Usia (n = 123)</b>						
10-13 (Remaja Awal)	13 (43,3%)	17 (56,7%)	11 (36,7%)	19 (63,3%)	1 (3,3%)	31 (103,3%)
14-16 (Remaja Tengah)	32 (54,2%)	27 (45,8%)	33 (55,9%)	36 (61,0%)	0 (0,0%)	59 (100,0%)
17-19 (Remaja Akhir)	23 (67,6%)	11(32,4%)	18 (52,9%)	16 (47,1%)	2 (5,9%)	32 (94,1%)
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-Laki	22 (45,8%)	26 (54,2%)	16 (33,3%)	32 (66,7%)	3 (6,3%)	45 (93,8%)
Perempuan	46 (61,3%)	29 (38,7%)	36 (48,0%)	39 (52,0%)	0 (0,0%)	75 (100,0%)
<b>Tingkat Pendidikan Saat ini</b>						
Perguruan Tinggi	6 (85,7%)	1 (14,3%)	5 (71,4%)	2 (28,6%)	1 (14,3%)	6 (85,7%)
SMA	29 (61,7%)	18 (38,3%)	19 (40,4%)	28 (59,6%)	1 (2,1%)	46 (97,9%)
SMP	32 (52,5%)	28 (45,9%)	25 (41,0%)	36 (59,0%)	1 (1,6%)	60 (98,4%)
SD	1 (12,5%)	7 (87,5%)	3 (37,5%)	5 (62,5%)	0 (0,0%)	8(100,0%)
Tidak Sekolah	-	-	-	-	-	-
<b>Asal Yayasan</b>						
Yayasan Taman Permata Hati	26 (65,0%)	14 (35,0%)	33 (82,5%)	7 (17,5%)	0 (0,0%)	40 (100%)
Yayasan Yappenatim	42 (50,6%)	41 (49,4%)	19 (22,9%)	64 (77,1%)	3 (3,6%)	80 (86,4%)
<b>Sumber Informasi Kesehatan</b>						
<b>Reproduksi</b>						
<b>Pernah mendengar Kesehatan Reproduksi</b>						
Pernah	63 (55,3%)	51 (44,7%)	47 (41,2%)	67 (58,8%)	3 (2,6%)	111 (97,4%)
Tidak Pernah	5 (55,6%)	4 (44,4%)	5 (55,6%)	4 (44,4%)	0 (0,0%)	9 (100%)
<b>Informasi Kesehatan Reproduksi yang Pernah Dengar</b>						
Seksualitas	25 (21,9%)	13 (11,4%)	22 (19,3%)	16 (14,0%)	1 (0,9%)	37 (32,5%)
HIV/AIDS	53 (46,5%)	39 (34,2%)	38 (33,3%)	54 (47,4%)	2 (1,8%)	90 (78,9%)
Napza	18 (15,8%)	14 (12,3%)	7 (6,1%)	25 (21,9%)	0 (0,0%)	32 (28,1%)
<b>Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi yang Paling Banyak</b>						
Teman	16 (14,0%)	12 (10,5%)	16 (14,0%)	12 (10,5%)	0 (0,0%)	28 (24,6%)
Keluarga	8 (7,0%)	10 (8,8%)	10 (8,8%)	8 (7,0%)	1 (0,9%)	17 (14,9%)
Tenaga Pengajar	17 (14,9%)	13 (11,4%)	16 (14,0%)	14 (12,3%)	1 (0,9%)	29 (25,4%)
Media elektronik	27 (23,7%)	18 (15,8%)	27 (23,7%)	18 (15,8%)	0 (0,0%)	45 (39,5%)
Media cetak	21 (18,4%)	13 (11,4%)	9 (7,9%)	25 (21,9%)	1 (0,9%)	33 (28,9%)
Tenaga Profesional	17 (14,9%)	5 (4,4%)	15 (13,2%)	7 (6,1%)	0 (0,0%)	22 (19,3%)

Sebanyak 32 (54,2%) remaja di masa pertengahan (48%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan anak dan 27 (45,8%) memiliki

pengetahuan yang kurang baik. Pada perempuan (61%) yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 46 responden (61,3%) dan sebanyak 29

\*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

(38,7%) perempuan memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dari siswa SMP (49,6%), sebanyak 32 (52,5%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 28 (45,9%) memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Responden dari Yayasan Yappenatim (67,5%) memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 42 (50,6%) dan sebanyak 41 (49,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dari 114 (92,7%) pernah mendengar tentang HIV/AIDS, terdapat 53 (46,5%) memiliki pengetahuan yang baik dan 39 (34,2%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dari 114 (92,7%) yang pernah mendengar tentang kesehatan reproduksi melalui media elektronik, 27 (23,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 18 (15,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Dari responden di masa remaja pertengahan (48%), terdapat 36 (61,0%) menunjukkan sikap positif dan 33 (55,9%) menunjukkan sikap negatif. Pada responden perempuan (61%), terdapat 39 (52,0%) menunjukkan sikap positif dan sebanyak 36 (48,0%) menunjukkan sikap negatif. Dari responden SMP (49,6%), terdapat 36 (59,0%) menunjukkan sikap positif dan 25 (41,0%) memiliki sikap negatif. Di antara responden Yayasan Yappenatim (67,5%), terdapat 64 (77,1%) menunjukkan sikap positif, sementara 19 (22,9%) menunjukkan sikap negatif. Sebanyak 114 (92,7%) pernah mendengar kesehatan reproduksi tentang HIV/AIDS, terdapat 54 (47,4%) memiliki sikap positif, sedangkan 38 (33,3%) menunjukkan sikap yang negatif. Dari 114 (92,7%) yang pernah mendengar tentang kesehatan

\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

reproduksi melalui media elektronik, terdapat 18 (15,8%) memiliki sikap positif dan 27 (23,7%) menunjukkan sikap negatif.

Dari remaja yang berada dalam masa remaja tengah (48%), terdapat 59 responden (100%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Pada responden perempuan (61%), terdapat 75 responden (100,0%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan responden yang menduduki SMP (49,6%), terdapat 60 responden (98,4%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan 1 responden (1,6%) memiliki perilaku seksual berisiko. Responden yang berasal dari Yayasan Yappenatim (67,5%), terdapat 80 responden (96,4%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan 3 responden (3,6%) memiliki perilaku seksual berisiko. Dari 114 responden (92,7%) yang pernah mendengar kesehatan reproduksi tentang HIV/AIDS, terdapat 90 responden (78,9%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan sebanyak 2 responden memiliki perilaku seksual berisiko.

Dari 114 responden (92,7%) yang pernah mendengar kesehatan reproduksi melalui media elektronik, terdapat 45 responden (39,5%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko.

## DISKUSI

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual berisiko remaja di Kabupaten Gianyar. Dari segi karakteristik narasumber, sebagian besar narasumber yang diwawancarai adalah perempuan, berusia 14-16 tahun (remaja tengah) dan berstatus sebagai pelajar SMP. Pada tahap remaja pertengahan memiliki

persahabatan yang kuat dan lebih senang bercerita dengan teman sebaya. Selain itu, perempuan pada usia tersebut telah mengalami perubahan fisiologis yang berkaitan dengan masa pubertas dan memikirkan *body image* dalam dirinya. Dengan demikian, rasa ingin tahu yang lebih besar mengenai aktivitas seksual (Anugrah Cahyani et al., 2021)

Sesuai dengan karakteristik yang berasal dari lembaga yayasan di Kabupaten Gianyar, jumlah responden yang berasal dari Yayasan Yappenatim lebih banyak dibandingkan dengan Yayasan Taman Permata Hati. Responden yang berasal dari Yayasan Yappenatim merupakan anak yang tinggal di asrama dan tidak tinggal dengan keluarganya. Sebaliknya, responden yang berasal dari Yayasan Taman Permata Hati merupakan responden yang hanya berkegiatan atau menjalani pelatihan di yayasan tersebut saat sepulang sekolah. Sebenarnya, kehidupan remaja yang tinggal di yayasan tidak berbeda dengan anak muda yang tinggal bersama keluarganya. Namun, remaja yang tinggal di yayasan akan dipisahkan dari keluarga dekat mereka dan remaja di panti akan kekurangan kasih sayang dan perhatian yang layak mereka dapatkan.

Sebagian besar responden pernah mendengar mengenai kesehatan reproduksi dan Informasi kesehatan reproduksi yang paling banyak didengar adalah topik terkait HIV/AIDS. Sumber informasi utama bagi responden adalah media elektronik (internet, media sosial, televisi, dan radio), media cetak (poster, *leaflet*, *booklet*, majalah, koran, dan *banner*). Media cetak dan elektronik memiliki \*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

peran penting dalam memberikan informasi kesehatan, terutama informasi kesehatan kepada kaum muda. (Mahfudah, 2020). Dalam penelitian ini, banyak responden yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari media elektronik. Namun, pada kuesioner penelitian tidak mengeksplorasi media-media elektronik yang digunakan.

Hal ini sama halnya dengan penelitian (Ibegbulam et al., 2018) yang berpandangan bahwa kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini memberikan kemudahan aksesnya, anonimitasnya, dan kualitasnya yang tidak bersifat merugikan. Sehubungan dengan itu, generasi muda didorong untuk menggunakan internet dan internet telah menjadi bagian mendasar dari kehidupan sehari-hari mereka. Serupa dengan (Sirupa et al., 2016) menegaskan bahwa remaja malu untuk membicarakan seks dengan guru, keluarga, bahkan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa internet dapat memenuhi fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, terlebih generasi muda merupakan pengguna terbanyak internet. Selain itu, anonimitas dalam mengakses topik-topik sensitif menjadi hal yang dapat menjaga privasi dalam mengakses informasi seksual di era digital.

Namun, kurangnya pengetahuan mengenai situs web yang baik menjadi hambatan utama. Kemampuan untuk menemukan, memahami, dan menyebarkan informasi memerlukan keterampilan literasi. Hal ini sehubungan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dari 114 responden (92,7%) yang

pernah mendengar kesehatan melalui media elektronik, terdapat 27 responden (23,7%) memiliki pengetahuan yang baik dan 18 responden (15,8%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dengan ditemukan 18 responden (15,8%) yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sehingga penting untuk memiliki kemampuan dalam mencari informasi yang relevan dan faktual. Hal ini didukung oleh (Ibegbulam et al., 2018) konektivitas internet bukan satu-satunya faktor utama yang dapat memfasilitasi akses dan penggunaan informasi kesehatan reproduksi, faktor lain yang penting adalah literasi, privasi, dan relevansi. Selain itu, tidak semua informasi di internet memberikan informasi yang benar sehingga perlu kemampuan untuk mencari informasi dari sumber yang terpercaya.

Pada penelitian ini menemukan bahwa dari 123 responden, sebanyak 68 responden (55,3%) memiliki pengetahuan yang baik dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 55 responden (44,7%). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian pada remaja SMK Negeri 8 di Medan, menunjukkan bahwa sebagian besar 57 (59,4%) responden memiliki pengetahuan yang baik (Nasution & Manik, 2020). Serupa dengan hasil penelitian (Sirupa et al., 2016), sebuah penelitian terhadap remaja di SMA Negeri 1 Manado dan SMA Kristen Getsemani menemukan bahwa 182 dari 200 partisipan (91%) memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi. Meskipun, sebagian besar menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi.

\*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

Namun, perlu dicatat bahwa hal ini tidak berarti bahwa para responden memahami informasi tersebut karena beberapa informasi masih belum dipahami oleh responden, seperti organ-organ reproduksi, penularan virus HIV, dan pengertian pubertas.

Banyak responden percaya bahwa berciuman menularkan virus HIV dan Ibu hamil yang terinfeksi HIV tidak berisiko menularkan kepada bayi yang dikandungnya. Terlebih lagi, berdasarkan tabel 1 sumber informasi kesehatan reproduksi yang paling banyak didengar oleh responden yakni topik HIV/AIDS. Namun, apabila dilihat dari aspek pengetahuan responden mengenai penularan HIV/AIDS menunjukkan nilai yang rendah. Ada beberapa faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS meskipun responden lebih banyak mendapat informasi tersebut. Salah satunya adalah informasi yang ditemukan di internet tidak selalu akurat atau relevan dengan situasi individu. Responden kemungkinan kesulitan untuk membedakan antara informasi yang benar maupun yang salah atau mungkin mendapat informasi yang bertentangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Utomo et al., 2023) bahwa akses internet saja tidak cukup untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat terkait HIV. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan seksual remaja yang mencakup pendidikan seksual di sekolah, dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Di sisi lain, sebanyak 71 (57,7%) responden memiliki sikap positif. Hasil ini

selaras dengan temuan (Nasution & Manik, 2020) bahwa 77 (80,2%) responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Sikap positif responden dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi.

Selain pengetahuan, faktor-faktor yang memengaruhi sikap yakni kebudayaan dan lembaga pendidik. Sebagian besar responden berasal dan tinggal di Yayasan Yappenatim, Yayasan Yappenatim merupakan Panti Asuhan Islam terbesar di Pulau Bali. Lembaga tersebut memiliki sistem yang memberikan pengaruh yang kuat dengan menjunjung nilai-nilai religius untuk membentuk sikap. Adapun dalam kesehariannya selalu memberikan pengajaran pendidikan dan keagamaan mengenai baik dan buruk maupun boleh dan tidak boleh serta melakukan aktivitas informal seperti mengaji, sholat dan berjamaah. Hal tersebut dapat mendukung dan membentuk sikap yang positif terhadap perilaku seksual dan dapat meningkatkan kemampuan pengendalian diri.

Walaupun sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual, tetapi masih terdapat responden yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual. Hal ini bisa menjadi pertimbangan dalam memberikan edukasi kepada remaja di dua yayasan di Kabupaten Gianyar sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual yang berisiko.

Berdasarkan teori perilaku dari Benyamin Bloom, perilaku seksual remaja dapat diartikan sebagai kegiatan yang didorong oleh hasrat seksual yang

dilakukan sendiri oleh remaja atau bersama pasangan saat berpacaran. Perilaku seksual dibagi menjadi dua tingkatan menurut besar risiko terkena masalah kesehatan dan ditinjau dari aspek kesehatan saja, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Muflih & Syafitri Endang Nurul, 2018).

Sehubungan dengan itu, perilaku seksual dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu perilaku seksual tidak berisiko dan berisiko. Apabila dilihat dari perilaku maka bentuk-bentuk perilaku yang termasuk dalam perilaku seksual tidak berisiko yakni, berpegangan tangan atau berpelukan (*touching*), berciuman kening /pipi pasangan (*kissing*), dan masturbasi.

Sementara, bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko diantaranya, berciuman bibir (*deep kissing*), berciuman sekitar leher ke area bawah (*necking*), menggesekan bagian tubuh yang sensitif seperti kelamin dan payudara (*petting*), melakukan hubungan seksual menggunakan kondom maupun tidak menggunakan kondom (*intercourse*), dan melakukan hubungan seksual menggunakan mulut/oral sex. Diketahui bahwa remaja di dua yayasan berperilaku seksual berisiko sejumlah 3 responden (2,4%) dan berperilaku seksual tidak berisiko sejumlah 120 responden (97,6%). Hasil tersebut serupa dengan penelitian (Faramade et al., 2023) yang melakukan penelitian pada 205 remaja yatim piatu Ibadan, Afrika Barat menunjukkan bahwa tingkat mengenai perilaku seksual yang baik di kalangan anak yatim piatu (80,7%) di panti asuhan.

\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku seksual tidak berisiko dibandingkan perilaku seksual berisiko. Akan tetapi, terdapat remaja yang pernah pacaran setidaknya satu kali dapat mengarahkan remaja ke perilaku seksual berisiko terutama jika tidak diiringi dengan pemahaman dan pendekatan yang sehat terhadap hubungan dan seksualitas (Mustafa et al., 2017). Ditambah, apabila dilihat pada aspek sikap responden, terdapat 40,7% responden setuju bahwa hubungan seks adalah salah satu cara untuk menyatakan cinta yang tulus terhadap pacar, akan tetapi hampir semua responden (97,6%) menunjukkan perilaku yang tidak berisiko.

Adapun beberapa faktor yang mungkin memengaruhi seseorang menunjukkan sikap setuju bahwa hubungan seks mengartikan bukti cinta yang tulus tetapi perilakunya tidak mencerminkan hal tersebut, diantaranya, Pertama, nilai atau keyakinan pribadi, meskipun responden memiliki keyakinan yang kuat bahwa hubungan seks adalah ekspresi cinta yang tulus, tetapi responden memilih untuk menunggu kesiapan secara emosional atau secara praktis untuk terlibat dalam hubungan seksual. Kedua, kultur atau Agama, budaya atau agama tertentu mengajarkan bahwa hubungan seksual hanya sesuai dalam konteks pernikahan. Meskipun responden setuju bahwa hubungan seks dapat menunjukkan cinta yang tulus, tetapi responden memilih untuk menahan diri karena nilai-nilai atau ajaran agama responden.

Ketiga, kesadaran akan risiko, meskipun responden setuju bahwa  
\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

hubungan seks dapat mengekspresikan cinta yang tulus. Namun, responden memiliki kesadaran yang kuat akan risiko fisik, emosional, dan sosial yang terkait dengan aktivitas seksual. Oleh karena itu, responden memilih untuk menunda dan menahan diri. Keempat, komunikasi dalam hubungan, responden memiliki kesepakatan atau komunikasi yang jelas antara pasangan bahwa mereka ingin menunggu atau mengambil pendekatan lambat terhadap hubungan seksual. Terakhir, pengalaman atau keterbatasan individu, responden memiliki pengalaman pribadi atau keterbatasan tertentu yang memengaruhi keputusan mereka terkait dengan hubungan seksual. Berdasarkan penelitian dari *Journal of Frontiers in Global Women's Health*, menunjukkan bahwa aspek pengasuhan di panti asuhan sangat menentukan pengetahuan dan sikap yang pada akhirnya dapat menentukan aktivitas seksualitas anak yatim piatu.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang teridentifikasi pada saat penelitian (pengisian kuesioner), yakni pada proses pengambilan data terdapat risiko responden tidak memberikan respons yang jujur karena responden duduk dengan jarak berdekatan dengan responden lainnya. Selain itu, responden cenderung menjawab kuesioner secara normatif karena pada saat proses pengambilan data dilakukan di Yayasan sehingga responden ingin menjaga nama baik Yayasan. Adapun upaya yang dilakukan untuk meminimalisir ini yaitu memberikan penjelasan sebelum mengisi

kuesioner bahwa data tidak akan disebarluaskan dan mengingatkan untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan responden.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait “Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja di Yayasan Yatim Piatu Kabupaten Gianyar” dapat disimpulkan sebagai berikut. Responden pada penelitian ini yaitu remaja di Yayasan Taman Permata Hati dan Yayasan Yappenatim, Kabupaten Gianyar yang berjumlah 123 responden yang berusia 14-16 tahun (48,0%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan (61,0%). Dari keseluruhan responden, sebagian besar berasal dari Yayasan Yappenatim (67,5%). Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang pernah didengar sebagian besar adalah HIV/AIDS (80,7%) dan sumber informasi utama mengenai kesehatan reproduksi pada media elektronik (39,5%).

Sebanyak 55,3% remaja di Yayasan Taman Permata Hati dan Yayasan Yappenatim, Kabupaten Gianyar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Sebanyak 57,7% remaja di Yayasan Taman Permata Hati dan Yayasan Yappenatim, Kabupaten Gianyar memiliki sikap terhadap perilaku seksual pada remaja tergolong positif. Sebanyak 97,6% remaja di Yayasan Taman Permata Hati dan Yayasan Yappenatim, Kabupaten Gianyar memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko.

## SARAN

Berdasarkan hasil analisis

pembahasan dalam penelitian terkait “Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja di Yayasan Yatim Piatu di Kabupaten Gianyar” saran yang bisa diberikan peneliti, yaitu bagi pihak yayasan dapat membantu anak-anak maupun remaja untuk mengembangkan perilaku seksual yang sehat dan aman dengan meningkatkan dukungan emosional dan psikologis serta memastikan bahwa remaja memiliki akses yang mudah dan aman ke layanan kesehatan seksual seperti di Puskesmas terdekat. Selain itu, berdasarkan informasi dari pihak yayasan, remaja yatim piatu belum pernah diberikan mengenai pendidikan maupun penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, pihak yayasan dapat berkolaborasi dengan komunitas yang terlibat dalam gerakan kepedulian remaja seperti Kisara PKBI Bali sehingga dapat mendukung upaya pencegahan perilaku seksual berisiko maupun penyalahgunaan narkoba dan untuk perkembangan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja.

Selanjutnya, bagi pihak remaja di dua yayasan di Kabupaten Gianyar diharapkan untuk mampu mencari informasi tentang kesehatan reproduksi pada sumber yang terpercaya dan mampu memilah informasi sehingga dapat meluruskan pemahaman terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, remaja diharapkan untuk turut serta berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan diri ke arah yang positif yang telah disediakan oleh pihak yayasan. Para remaja tidak hanya berkolaborasi dalam belajar dan bercerita, tetapi juga sebagai teman yang saling

\*e-mail korespondensi : desakwidyantini@unud.ac.id

memperingatkan satu sama lain supaya tidak terjerumus ke penyalahgunaan narkoba maupun perilaku seksual berisiko.

Terakhir, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian yang jangkauannya tidak hanya bagi remaja yatim piatu yang berada di Panti Asuhan, tetapi juga yang tidak di Panti Asuhan sehingga dapat menggeneralisasi hasil ke populasi yatim piatu yang lebih luas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Yayasan atas diberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini. Tak lupa, ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada keluarga tercinta, dosen pembimbing, dan dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan selama proses penelitian berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

Anugrah Cahyani, K. O., Agushyana, F., and Nugroho, R. D. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432>

Armayanti, Y, Tangkas, K, Megaputri, S, and Dwijayanti. L. (2022). Pemahaman Remaja Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Desa

Mengening. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*. Vol. 1 No. 2: 81 – 86.

Dinkes Provinsi Bali. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022*. [Online] Available at: <https://diskes.baliprov.go.id/profil-kesehatan-provinsi-bali/#> [Accessed 15 November 2023].

Diskominfo Provinsi Bali. 2021. *Jumlah Panti Asuhan Pemerintah dan Swasta 2022*. [Online] [Available at :<https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-panti-asuhan-pemerintah-dan-swasta-2020?year=2020>] [Accessed 16 November 2023].

Faramade, I. O., Olugbenga-Bello, A. I., & Goodman, O. O. (2023). Sexual knowledge, risk behavior, and access to reproductive health services among orphaned adolescents in Southwest Nigeria: Implications for institutionalized care. *Frontiers in Global Women's Health*, 4. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fgwh.2023.1151099>.

Galbinur, E, Defitra, M, & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern. *Inovasi Riset Biologi dalam Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Lokal*. ISBN: 2909-8447.

Gudina et al. (2014). The situation of orphans and vulnerable children in selected Woredas and towns in Jimma Zone. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 6(9):246–256.

<https://doi.org/10.5897/IJSA2014.0554>.

Hasanah, M, Ibad, M and Sukanto. (2023). Gambaran Indeks Pengetahuan dan

- Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1 (3), 46-54.
- Ibegbulam, I. J., Akpom, C. C., Enem, F. N., and Onyam, D. I. (2018). Use of the Internet as a source for reproductive health information seeking among adolescent girls in secondary schools in Enugu, Nigeria. *Health Information and Libraries Journal*, 35(4), 298–308. <https://doi.org/10.1111/hir.12242>
- Juma et al. (2013). Understanding orphan and non-orphan adolescents' sexual risks in the context of poverty: a qualitative study in Nyanza Province, Kenya. *BMC International Health and Human Rights*. 13 (32), 1-8.
- Kemen PPPA. (2022). *Profil Anak Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Kemkes. (2022). *Peringati Hari AIDS Sedunia, Ini Penyebab, Kendala dan Upaya Kemenkes Tangani HIV di Indonesia*. Available at: <<https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/peringati-hari-aids-sedunia-ini-penyebab-kendala-dan-upaya-kemenkes-tangani-hiv-di-indonesia>>[Accessed 30 January 2023].
- Mahfudah, I. and Izzatul A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Health Community (IJheCo)*, 1 (1)(1), 1–10
- Muflih, and Syafitri Endang Nurul. (2018). Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.
- <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Mustafa, J., et al (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pendahuluan. *1(2)*, 54–65.
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3424>
- Nirwana, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Sekolah Islam Terpadu Kota Denpasar.
- Oinam, S. (2019). Importance of Adolescence Period. *International Journal of Research in Social Sciences*, 9(9), 116–121.
- Puspita et al. (2022). Program Santunan Biaya Pendidikan Berkelanjutan Bagi Anak Yatim di Desa Mojosari Puger Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (2), 92-113.
- Sirupa, T., Wantania, J., and Suparman, E. (2016). Tentang Kesehatan Reproduksi. *E-Clinical (ECl)*, 4, 90–101.
- Utomo, H. D., Anitasari, T., Kusumaningrum, I., Studi, P., and Masyarakat, K. (2023). Hubungan Dukungan Informasi Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Visikes: Jurnal Kesehatan*, 22(2), 257–263.

Zakiah, R, Prabandari,  
Y, and Triratnawati,  
A. (2016). Tabu, Hambatan Budaya  
Pendidikan Seksualitas Dini pada  
Anak di Kota Dumai. *Journal of  
Community Medicine and Public  
Health*, 32 (9),323-330.